

Narasi Kemandirian Peyandang Autisme dalam Film *Dancing in The Rain*

Sunnah Dwi Rochmana

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan

Nasional "Veteran" Jawa Timur Sunnahdwirochmana@gmail.com

Abstrak

Film *Dancing In The Rain* merupakan film yang mengangkat kisah penyandang autisme yang hidup dengan Eyang Uti, dan memiliki kisah persahabatan yang indah. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis struktur naratif film *Dancing In The Rain* terhadap representasi kemandirian penyandang autisme. Analisis ini menggunakan analisis naratif model Tzevetan Todorov yang mengungkapkan jika suatu cerita memiliki awal, tengah dan akhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima struktur narasi, yakni; *Ekuilibrum*, *Distruption*, *Recognition of disruption*, *An attempt to repair damage*, dan *New equilbirum*. Representasi kemandirian penyandang autisme dilihat melalui gambaran dalam keseharian tokoh utama dalam melakukan aktivitas, bertindak dan melakukan sesuatu tanpa dipengaruhi dan bantuan dari orang lain, adanya insiatif dan percaya diri terhadap ide-ide, juga digambarkan pada saat tokoh utama mengambil sebuah keputusan dan menerima segala resiko.

Kata Kunci : Analisis Naratif, Representasi, Kemandirian, Autisme

Abstract

Dancing In The Rain is a film that tells the story of an autistic person who lives with Grandma, and has a story of beautiful friendship. The purpose of this paper is to analyze the narrative structure of the film Dancing In The Rain on the representation of independence of persons with autism. This analysis uses Tzevetan Todorov's narrative model analysis which reveals if a story has a beginning, middle and end. The results of the analysis show that there are five narrative structures, that is; ; Ekuilibrum, Distruption, Recognition of disruption, An attempt to repair damage, dan New equilbirum. The representation of the independence of people with autism is seen through a picture in the daily life of the main character in carrying out activities, acting and doing things without being influenced and assisted by others, the presence of initiative and confidence in ideas, is also depicted when the main character makes a decision and accepts all risks.

Key words: Narrative Analysis, Representation, Independence, Autism

Pendahuluan

Film dalam setiap isi cerita yang ditampilkan berusaha menyampaikan makna dan pesan yang akan memberikan pengaruh dan efek bagi khalayak. Film Menurut McQuail (1987), film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik, dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu. Kehidupan dalam masyarakat seringkali direpresentasikan dan diangkat menjadi sebuah film yang kemudian ditampilkan dengan isi cerita yang mengandung pesan moral, wawasan, dan nilai budaya tersendiri untuk disampaikan kepada khalayak.

Dunia perfilman saat ini sudah berkembang pesat, industri perfilman Indonesia mulai menyajikan beragam genre film dengan alur dan isi cerita yang menarik. Terlebih saat ini film Indonesia yang menggambarkan tentang perjuangan dan kisah disabilitas mulai cukup banyak diangkat dan dikemas menjadi sebuah kisah visual yang penuh makna dan haru. Pengangkatan kisah seorang autisme dalam film memberikan sedikit gambaran mengenai bagaimana autisme hidup, seperti apa cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berberapa deretan film Indonesia yang mengangkat kisah tentang autisme yakni Film *I'am Star* (2013) disutradarai oleh Deamien Demantara, mengangkat kisah empat remaja autisme, kemudian film *Malaikat Kecil* yang disutradarai oleh Richyana, dirilis pada 8 Oktober 2015. Kemudian, film *My Idiot Brother* (2014) yang diangkat dari novel karangan Agnes Davonar dan disutradarai oleh Alyandra mengangkat cerita tentang seorang kakak yang memiliki keterbelakangan mental.

Film mengenai autisme yang akan dianalisis dalam tulisan ini yakni *Dancing In The Rain*, Film *Dancing In The Rain* menjadi salah satu film yang turut menambah daftar industri perfilman Indonesia yang mengangkat kisah tentang Autisme. *Dancing In The Rain* dirilis pada 18 Oktober 2018. Film yang disutradarai oleh Rudi Aryanto tidak hanya sekedar mengangkat tentang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, namun film *Dancing In The Rain* ini juga mengangkat tema keluarga dan persahabatan dalam alur ceritanya.

Dancing In The Rain menceritakan mengenai sosok Banyu yang diperankan oleh Dimas Anggara, merupakan penderita autisme yang diterlantarkan oleh orangtua kandungnya dan hidup bersama Eyang Uti, yang diperankan oleh Chirstine Hakim. Eyang Uti adalah sosok yang sangat menyayangi dan memberikan semangat hidup pada Banyu, tidak hanya sosok Eyang Uti yang menyayangi Banyu, dua sahabat Banyu yakni Radin dan Kirana adalah sosok yang selalu setia dan turut mendukung Banyu dalam kondisi apapun. Sosok Banyu dalam film *Dancing In The Rain* merupakan sosok yang tangguh, gigih dan mandiri sejak ia kecil, meskipun memiliki kekurangan dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

Banyu selalu optimis dan semangat dalam menjalani hari-harinya.

Dalam jurnal penelitian Ucca Arawindha, Slamet Thohari, Titi Fitrianita yang berjudul “Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia Yang Diproduksi Pasca Orde Baru” menunjukkan hasil penelitian dari 10 film tentang disabilitas. Dalam 10 film tersebut menunjukkan bahwa disabilitas direpresentasikan dalam berberapa bentuk, yaitu sebagai sosok yang aneh, lemah dan memerlukan bantuan orang lain dalam beraktivitas. Selain itu, disabilitas direpresentasikan sebagai objek yang perlu dikasihani dan memalukan keluarga.

Kemandirian dalam sosok Banyu sebagai penyandang autisme menjadi salah satu hal yang menarik dalam film *Dancing In The Rain*, dalam film ini autisme dibiarkan untuk tetap hidup mandiri layaknya orang normal pada umumnya. Kemandirian banyu dalam menjalankan tanggung jawab, mencapai keinginan dan memecahkan masalah juga mengambil resiko menjadi hal ditonjolkan dalam film tersebut. Tulisan ini dianalisis dengan analisis naratif menurut Tzvetan Todorov, analisis naratif merupakan bentuk menganalisis, memahami, dan mengevaluasi sebuah teks dari rangkaian peristiwa sebagaimana yang ditampilkan. Analisis ini melihat bagaimana representasi kemandirian penyandang autisme dalam film *Dancing In The Rain* ditampilkan.

Landasan Teori

a. Representasi

Secara singkat, Representasi merupakan penggambaran, penggambaran mengenai suatu hal tentang kehidupan yang ditampilkan melalui media. Representasi menyangkut bagaimana seseorang atau satu kelompok memberikan gagasan, ide atau pendapat mengenai realitas dan objek tertentu yang ditampilkan dalam sebuah teks.

Menurut David Croteau dan William Hoynes representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan (Ilmu et al., 2020). Sebagai representasi, film menciptakan dan menampilkan realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi. Representasi juga kaitannya antara konsep dan bahasa yang menampilkan dunia melalui suatu objek, realitas tentang manusia atau peristiwa.

Media film dalam menggambarkan disabilitas bersumber pada cara masyarakat memperlakukan dan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Pada penelitian ini, batasan masalah yang diteliti adalah adegan yang merepresentasikan kemandirian penyandang autisme dalam film *Dancing In The Rain* yang ditampilkan dalam sebuah teks narasi beralur.

b. Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov

Analisis naratif merupakan analisis cerita, baik fiksi atau fakta berita dan menempatkan teks sebagai rangkaian peristiwa yang didalamnya terdapat proses pemilihan dan pengilangan pada bagian tertentu. Analisis Naratif menurut Branston dan Stafford, terdiri ada empat model yakni menurut Vladmirr Propp yang berfokus pada karakter tokoh, Levis Strauss yang mendefinisikan suatu cerita memiliki sifat-sifat berlawanan, Joseph Campbell, suatu cerita yang dikaitkan dengan narasi juga mitos, kemudian model ke empat adalah model analisis naratif yang akan digunakan pada tulisan ini adalah model Tzvetan Todorov, yang mengungkapkan jika suatu cerita memiliki awal, tengah dan akhir. Tzvetan Todorov melihat suatu teks mempunyai susunan dan unsur tertentu dan hal ini menjadi suatu hal yang cukup menarik dari gagasannya.

Tzvetan Todorov merupakan ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Todorov merupakan ahli filsuf dan kritikus budaya dan telah menulis buku dan esai mengenai teori sastra, berpikir sejarah dan budaya teori. Tzvetan Todorov melihat suatu teks memiliki susunan dan struktur tertentu, disadari atau tidak penyusun teks menyusun teks melalui tahapan atau beberapa struktur, begitupun dengan khalayak yang membaca narasi juga berdasarkan tahapan atau struktur tersebut. Menurut Todorov narasi yaitu apa yang diucapkan, dan memiliki urutan kronologis, motif, plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu rangkaian peristiwa.

Struktur cerita yang memiliki awal, tengah dan akhir kemudian diulas kembali dengan struktur tolorov yang meliputi *Ekuilibrum*; adanya keseimbangan dan semua masih normal, *Distruption*; munculnya suatu hal yang merusak keseimbangan di kondisi normal, *Recognition of disruption*; gangguan atau *distruption* mulai dikenali hingga mencapai titik klimaks, *An attempt to repair damage*; upaya menyelesaikan gangguan atau masalah, *New equilbirum*; akhir cerita, ketika masalah sudah diselesaikan.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap seseorang dalam melakukan tindakan tanpa memerlukan bantuan dan dorongan dari orang lain, bertindak dan berperilaku penuh inisiatif dan memiliki percaya diri yang tinggi. Kemandirian biasanya dimulai dari bagaimana seseorang menentukan nasibnya sendiri, mampu menahan diri, dapat mengambil keputusan, juga bertanggung jawab dan bersedia menerima segala resiko. Parker (2005) mengungkapkan jika kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide yang dimiliki oleh diri sendiri. Kemandirian berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu hal hingga tuntas.

Faktor kemandirian dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor keluarga, keluarga sebagai

tempat awal seseorang hidup dan dari keluarga seseorang mulai tumbuh dan berkembang, maka faktor dari keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian seseorang. Selain keluarga, lingkungan lembaga pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi dan lingkungan bermain adalah hal yang turut memberikan pengaruh terhadap kemandirian, yang mana seseorang mulai ditanamkan kebiasaan hidup mandiri, disiplin dan percaya diri, juga turut memberikan pengaruh dan pertumbuhan karakter seseorang, sikap dan berperilaku.

Aspek kemandirian menurut Masrun dalam Widayatie, 2009:19 menyebutkan beberapa bentuk kemandirian, seperti bentuk tanggung jawab, otonomi dengan menjalankan tugasnya sendiri tanpa kehendak orang lain, kemudian inisiatif; ditunjukkan dengan adanya kemampuan berpikir secara kreatif, lalu adanya kontrol diri dengan pengendalian tindakan dan emosi dalam mengatasi masalah.

Berkaitan dengan kemandirian penyandang disabilitas atau autisme yang termasuk dalam struktur kelompok marginal dan dituntut untuk tetap hidup berdampingan dengan kelompok mayoritas. Kelompok marginal dalam realitas sosial merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dan bagian dari produk sosial yang berlangsung secara tidak berimbang. Kelompok marginal merupakan kondisi sosial kelompok yang terpinggirkan. Di Indonesia representasi kelompok marginal dari penyandang disabilitas masih sangat terbatas dari jumlah dan persebarannya. Representasi kelompok marginal masih banyak terjebak dalam stereotipe dan stigma yang negatif, hal ini didukung dengan bagaimana media selalu menggambarkan kelompok disabilitas bukan secara utuh sebagai manusia. Media justru menormalkan diskriminasi atas kelompok penyandang disabilitas dan memberikan gambaran yang dapat menghilangkan hak-haknya.

d. Penggambaran Autisme dalam Film

Autisme adalah gangguan perkembangan perilaku yang berakibat pada hilang dan berkurangnya kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain. Penyandang autisem seringkali mengalami gangguan pada fisik, namun ada beberapa kelebihan lainnya yang ditemui pada penyandang autisem yakni memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan kemampuan analisis, logika dan rasional yang lebih baik.

Penggambaran penyandang autisme mulai disajikan melalui berbagai film, beberapa film menampilkan gambaran mengenai kehidupan penyandang autisme dengan sangat haru dan pilu, bagaimana autisme hidup, seperti apa cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, tidak sedikit film yang mengangkat tentang penyandang autisme mendapatkan kritikan, dikarenakan adanya ketidakakuratan, dan eksploitasi autisme melalui penambahan drama yang dilebih-lebihkan. Hal tersebut justru akan menimbulkan ketakutan tersendiri bagi keluarga dan penyandang autisme itu sendiri. Dalam film, biasanya sosok penyandang autisme selalu digambarkan sebagai sosok yang menyusahkan, atau sosok yang paling berkorban dan berakhir pada kematian dan adanya diskriminasi, sehingga hal-hal tersebut menjadi stigma yang berkembang di masyarakat. Penghapusan stigma dan diskriminasi dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang autisme.

e. Film Sebagai Media Konstruksi Makna

Film adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikand secara massal, selain itu film merupakan bagian dari komunikasi massa. Film adalah karya seni yang di sajikan melalui layar lebar dan mengandung suatu nilai. Nilai dan makna yang terkandung dalam film dapat berupa nilai positif dan juga negatif, namun sebagian orang kurang menyadari akan makna dan nilai yang terkandung dalam film. Pemahaman mengenai nilai dan makna dalam sebuah film dapat memberikan gambaran dan mempengaruhi wacana dalam masyarakat, selain itu pengungkapan makna dalam adegan film dapat menimbulkan suatu persepsi dan sikap atas suatu hal.

Sineas *new wave*, Jean Luc Godard mengungkapkan bahwa sebuah film yang revolusioner dapat menampilkan seperti apa perjuangan senjata yang dapat dilakukan, Godard mengilustrasikan film seperti "papan tulis". Apa yang dilihat dari film akan berdampak pada suatu peniruan, adanya anggapan jika apa yang ditampilkan dan dilihat dari suatu film merupakan hal yang wajar dan pantas ditiru. Maka dari itu, Film merupakan media yang dapat membetuk dan mereflesikan sebuah realitas di masyarakat.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan untuk penelitian “Analisis Naratif Terhadap Representasi Kemandirian Penyandang Autisme dalam Film *Dancing in The Rain*” adalah metode kualitatif dengan pola analisis data pendekatan analisis naratif model Tzevetan Todorov. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang memang dianggap sebagai permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berupa tayangan streaming Iflix film *Dancing in The Rain*. Sementara, untuk data sekunder sebagai data pelengkap berupa dokumentasi yang didapat dari internet, dan artikel.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis representasi dari kemandirian penyandang autisme dalam film *Dancing in The Rain*. Tzvetan Todorov melihat jika suatu cerita memiliki awal, tengah dan akhir. Menurutnya, suatu teks mempunyai susunan dan unsur tertentu dan hal ini menjadi suatu hal yang cukup menarik dari gagasannya. Alasan menggunakan pendekatan analisis naratif, karena pendekatan analisis naratif merupakan bagian khusus dari studi terhadap teks itu sendiri dan dengan analisis naratif dapat membedah juga melihat teks yang memiliki struktur “bercerita”.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Naratif menurut Tzevetan Todorov dalam Film *Dancing In The Rain*

Narasi merupakan sebuah cerita dengan beberapa tokoh yang disampaikan kepada khalayak untuk mencapai efek tertentu. Narasi selalu mempunyai alur dari sebuah peristiwa secara berkesinambungan dalam hubungan sebab akibat. Dimulai dan diakhirinya sebuah narasi ditandai oleh alur, narasi terdapat bagian yang mengawali atau perkembangan dari situasi awal, hingga terdapat bagian yang mengakhiri narasi itu sendiri. Selain alur, terdapat unsur penting lainnya dalam narasi yakni tokoh, latar, dan unsur perbuatan atau tindakan. Tokoh adalah orang yang berperan dalam sebuah cerita dan memiliki suatu karakter, sedangkan latar adalah tempat, waktu kejadian yang diambil.

Analisis naratif bertujuan untuk memperoleh susunan teks dalam sebuah cerita. Naratif dalam film *Dancing In The Rain* adalah sebuah rangkaian kisah visual yang bermakna, terdapat alur, tokoh dan latar didalamnya. Film *Dancing In The Rain* yang disutradari oleh Rudy Aryanto

adalah salah satu film yang berceritakan tentang penyandang autisme, sebelum *Dancing In The Rain* sudah banyak film-film tentang autisme yang hadir, seperti *My Idiot Brother*, *Malaikat Kecil*, *I'am Star*, dan masih banyak lagi. Film *Dancing In The Rain* rilis pertama kali pada 18 Oktober 2018, dibintangi oleh Dimas Anggara sebagai pemeran utama yang bermain sebagai tokoh Banyu, kemudian, Deva Mahendra sebagai Radin, Bunga Zainal sebagai Kirana dan Christine Hakim Sebagai Eyang Uti.

Film *Dancing In The Rain* bercerita mengenai sosok Banyu sebagai penyandang autisme yang diterlantarkan oleh orang tua kandungnya, Banyu hidup bersama Eyang Uti yang begitu menyayanginya. Banyu divonis menderita Spektrum autisme ketika ia mulai menginjak usia sekolah, hal ini menjadi pukulan yang begitu berat bagi Eyang Uti. Kondisi Banyu yang tidak normal kerap kali mendapatkan *bully-an* dari teman-teman seusianya, namun kehadiran Radin dan Kirana sebagai sahabat Banyu dapat memberi warna baru di kehidupan Banyu, meskipun mendapat penolakan dari ibu Radin karena harus bersahabat dengan autisme. Melalui film ini, diharapkan mampu memberi edukasi terhadap masyarakat mengenai penyandang autisme, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui seperti apa dan bagaimana autisme seharusnya diperlakukan. Dari film *Dancing In The Rain* mampu memberikan gambaran sebagian orang belum siap menerima kehadiran penyandang autisme.

Ketulusan dan kesabaran Eyang Uti dalam merawat Banyu dan juga kedua sahabat Banyu yang selalu ada menjadi sumber kebahagiaan dan semangat Banyu dalam menjalani hari-harinya, hingga di suatu momen banyu mengikuti lomba sains dan memenangkan lomba tersebut, meskipun saat pengumuman perlombaan itu Banyu telah meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, Banyu berniat mendonorkan jantungnya untuk Radin yang saat itu sedang mengalami gagal jantung, tapi sewaktu diperjalanan Banyu mengalami kecelakaan dan saat itu kondisi banyu sedang kritis, Eyang Uti berusaha mengikhlaskan Banyu untuk tetap mendonorkan jantungnya untuk Radin sahabat tersayanginya, hingga akhirnya Banyu meninggal dunia. Hal serupa juga dijumpai dalam film *My Idiot Brother*, adanya pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh penyandang autisme, dalam film *My Idiot Brother* pengorbanan dilakukan oleh Hendra sebagai kakak kepada adik yang merupakan sosok yang paling ia sayangi, hingga Hendra mengorbankan nyawanya dan berakhir dengan meninggal dunia.

Tzvetan Todorov dalam membagi struktur narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian munculnya masalah atau konflik dalam cerita. Alur ditandai dengan puncak konflik yang dramatis dalam narasi, kemudian diakhiri dengan upaya untuk menyelesaikan konflik atau masalah. Tzvetan Todorov mengungkapkan kalau semua cerita pasti diawali dengan keseimbangan kemudian terjadinya beberapa konflik yang pada akhirnya ada beberapa hal

yang berupaya diseimbangkan pada suatu waktu. Secara sederhana, semua cerita mempunyai awal, tengah dan akhir.

Struktur narasi film *Dancing In The Rain* meliputi *Ekuilbrium*, *Distruption*, *Recognition of disruption*, *An attempt to repair damage*, dan *New equilbirum*

1. ***Ekuilbrium***; adanya keseimbangan dan semua masih normal. Dalam bagian ini adanya pengenalan tokoh, latar dan suasana. Bagian awal dalam ini adalah ketika Eyang Uti mengantarkan Banyu ke sekolah, berlatar di sekolah dasar dengan suasana yang sedang hujan. Perlahan guru Banyu menyadari ada perilaku Banyu yang aneh dan beda dari teman-temannya, hingga akhirnya ibu guru banyu membicarakan hal ini dengan Eyang Uti dan Banyu pun dipindahkan sekolahnya. Hingga suatu hari dibawah ke Psikiater untuk dilakukan observasi lebih lanjut. Scene selanjutnya, adalah ketika Banyu dibully oleh teman-teman seusianya, datanglah Radin untuk menolong Banyu, kemudian Radin berkenalan dengan Banyu dan memberikan ketapelnya kepada Banyu sebagai alat untuk melindungi diri, ketapel itu kemudian dipakai untuk menolong Kirana. Dari situlah Banyu, Radin, dan Kirana bersahabat. Saat dibangku kuliah, Banyu mengikuti lomba sains, Banyu sangat optimis dan percaya diri dengan kemampuannya. Saat Radin tanding basket, ia mengajak Banyu dan Kirana untuk datang dan menyaksikannya, lalu Radin memberikan hadiah 2 tiket final. Sepulang dari itu, mereka bertiga dan Eyang Uti merayakan ulang tahun Kirana.
2. ***Distruption***; munculnya suatu hal yang merusak keseimbangan di kondisi normal. Pada kondisi ini adanya perubahan dari kondisi normal menjadi kacau dan tidak teratur, mulai muncul adanya pertengkaran dan konflik. Pada struktur naratif yang kedua ini terjadi konflik antara Radin dengan ibunya, yang tidak mengizinkan berteman dengan Banyu karena Banyu adalah anak yang tidak “normal” dan dianggap menyusahkan. Kemudian, ibu Radin datang ke rumah Eyang Uti dan memarahi Eyang Uti Banyu. Scene selanjutnya adalah, ketika Radin pulang ke rumah dalam keadaan babak belur karena membela Banyu, ibu Radin kembali memarahi Radin untuk tidak bersahabat dengan Kirana dan Banyu, ibu Radin kembali datang kerumah Banyu dan menemui banyu, hingga menghajar Banyu, lalu Banyu tak sengaja mendorong ibu Radin hingga terjatuh, saat ibu Radin terjatuh, Radin melihat hal itu dan terjadi kesalahpahaman, hingga membuat Radin menjauhi Banyu karena Radin mengira Banyu sengaja mendorong ibunya. Ibu Radin juga menelpon Kirana dan meminta untuk menjauh Radin dan berhenti menjadikan Radin sebagai pelindungnya.
3. ***Recognition of disruption***; gangguan atau *distruption* mulai dikenali hingga mencapai titik klimaks. Pada tahap ketiga ini, merupakan bagian inti dari cerita, mulai

adanya konflik atau pertikaian yang mulai disadari dan adanya puncak konflik yang dialami tokoh. Pada bagian ini Banyu, Kirana dan Radin mulai menjalani kehidupan masing-masing, Kirana harus menjalani pengobatan di rumah sakit. Ketika Radin bermain Basket ia terjatuh dan harus dilarikan ke rumah sakit, dan pada saat ini radin divonis mengalami gagal jantung dan memerlukan donor jantung secepatnya. Banyu menanggapi keadaan Radin sahabat yang tersayang, hingga disuatu saat Banyu berkeinginan untuk mendonorkan jantungnya untuk Radin.

4. **An attempt to repair damage;** upaya menyelesaikan gangguan atau masalah. Pada tahap ini biasanya ditandai dengan munculnya sosok Hero (pahlawan) yang siap berkorban dan adanya upaya untuk menuntaskan gangguan (konflik). *Scene* pada tahap ini adalah ketika Banyu berangkat ke rumah sakit dan berniat mendonorkan jantungnya untuk Radin, meskipun saat di jalan Banyu mengalami kecelakaan hingga kritis. Ibu Radin berlutut dan meminta maaf pada Eyang Uti dan berterima kasih karena Banyu telah mendonorkan jantungnya untuk Radin. Pada bagian ini, diperlihatkan Banyu yang berbaring di sebelah Radin untuk mendonorkan jantung kepada Radin. Tahap ini menunjukkan Banyu sebagai Hero yang berkorban dan menyelamatkan nyawa Radin, sahabatnya.
5. **New equilibrium;** akhir cerita, ketika masalah sudah diselesaikan. Pada bagian ini, Radin sudah pulih dan sudah diperbolehkan meninggalkan dari Rumah Sakit, dalam perjalanan pulang Radin mampir ke rumah Banyu namun tidak terdapat seorangpun, karena Eyang Uti telah pindah rumah dan membawa semua kenangan bersama Banyu. Radin berusaha mencari Banyu namun tidak menemukan jawaban, akhirnya Radin memutuskan untuk pulang. Pada bagian ini terdapat *flash back*, dimana saat Banyu berpamitan dengan Eyang Uti yang sedang tertidur, Banyu berpamitan untuk mendonorkan jantung kepada Radin, meskipun saat perjalanan Banyu mengalami kecelakaan dan kritis. Saat Radin telah sampai dirumahnya dia menonton televisi pengumuman pemenang lomba sains, yang menjelaskan sedikit informasi mengenai meninggalnya Banyu dan pengumuman Banyu sebagai juara 1 lomba sains. Radin yang mengetahui jika terdapat detak jantung Banyu didalam tubuhnya, Radin menangis dan menyadari pengorbanan yang begitu besar yang dilakukan Banyu. Hingga akhirnya, Radin dan Kirana berkunjung ke makam Banyu, Kirana saat itu dalam kondisi lumpuh dan saat dimakam mereka (Radin dan Kirana) menikmati hujan bersama sembari mengenang kenangan bersama Banyu yang sangat menyukai hujan, bagian ini menjadi akhir dari narasi.

Film ini memfokuskan kehidupan penyandang autisme sejak kecil (SD) hingga dewasa, tidak hanya itu film *Dancing In The Rain* juga mengandung makna tentang kekeluargaan dan ikatan persahabatan. Alur dari film ini adalah alur maju dan mundur, hal ini disebabkan terdapat bagian yang menampilkan adanya *flash back* dalam film.

2. Representasi Kemandirian Penyandang Autisme dalam Film *Dancing In The Rain*

Adanya saran dari psikolog dalam film kepada Eyang Uti untuk membiasakan atau membiarkan banyu dengan kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sejak saat itulah Banyu mulai dibiasakan untuk memilih aktivitas, kesukaan dan lain-lainnya secara mandiri dan sesuai keinginannya.



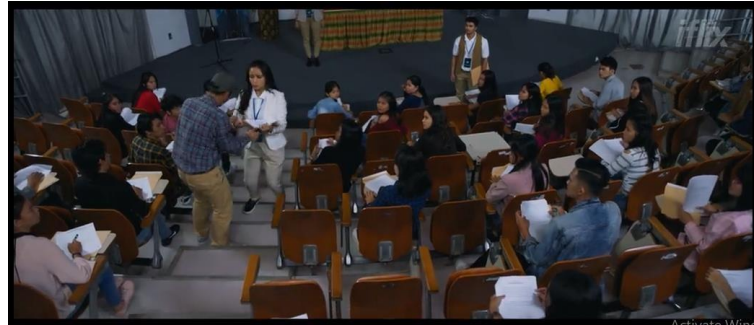
Penggambaran adanya kemandirian dalam film berawal dari ketika Banyu keluar rumah sendirian tanpa didampingi atau diawasi oleh siapapun, saat itu banyu sedang mengambil bola milik teman-teman seusianya yang sedang bermain, Banyu mendekat dan Banyu berani menghadap mereka yang bergerombolan sedangkan banyu hanya seorang diri, maksud Banyu ingin mendekat dan bermain dengan teman-teman seusianya, namun respon mereka kurang menyenangkan dan hingga akhirnya banyu di keroyok oleh segerombol teman-teman seusianya tersebut. Pada *scene* ini, Banyu digambarkan seperti layaknya anak-anak pada usianya yang memiliki inisiatif untuk mengambil bola yang menggelinding ke arahnya dan ia berusaha untuk mengembalikan bola tersebut, namun malah mendapatkan tindakan yang tidak menyenangkan.



Scene selanjutnya yang menggambarkan tentang kemandirian autisme dalam film *Dancing In The Rain* yakni pada saat Banyu seorang diri mencoba membantu Kirana yang saat itu sedang digodain oleh segerombol teman laki-lakinya. Meskipun Banyu seorang diri, namun ia tidak takut untuk menolong Kirana dengan caranya, setelah itu Banyu membereskan buku- buku Kirana yang berserahkan. Adanya kemandirian dalam scene ini, Banyu menolong Kirana atas keinginannya sendiri dan tanpa perintah atau atas kehendak orang lain, selain itu adanya proses pengambilan keputusan yang Banyu lakukan sendiri, yakni memilih menolong Kirana yang sedang digangguin atau tidak, dan Banyu memilih untuk menolong Kirana.



Pada scene selanjutnya, tentang penggambaran kemandirian penyandang autisme dalam film *Dancing In The Rain* adalah ketika Banyu sudah mulai dewasa. Saat itu Banyu sedang berangkat menuju tempat perlombaan sains yang akan ia ikuti, Banyu seorang diri berangkat menggunakan angkutan umum. Meskipun Banyu penyandang autisme namun disini ia digambarkan sebagai sosok yang tidak merepotkan orang lain sekalipun saat ia hendak menuju tempat perlombaan dan Banyu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.



Sesampainya ditempat perlombaan Banyu menyerahkan berkas-berkas untuk lomba sanis. Saat lomba banyu tetap melaksanakannya seorang diri layaknya orang “normal” dan tanpa didampingi oleh siapapun. Hal ini merupakan gambaran kemandirian dari sosok Banyu penyandang autisme, yang mana Banyu menunjukkan adanya sifat bertanggung jawab, dilihat dari ia mengikuti prosedur perlombaan dengan benar, mulai dari penyelesaian berkas-berkas, duduk di kursi sesuai dengan nomor urut dan menaati peraturan perlombaan. Pada saat perlombaan dimulai, Banyu menunjukkan sikap percaya diri terhadap ide-ide yang ia miliki, seperti selalu mengucapkan “Aku *very smart*”, kemandirian juga dimulai dari adanya inisiatif dan percaya diri. Parker (2005) mengungkapkan jika kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide yang dimiliki oleh diri sendiri. Kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya secara tuntas. Dalam *scene* ini, Banyu menunjukkan bahwa ia dapat menyelesaikan perlombaan secara tuntas hingga akhir dan percaya diri dengan pekerjaannya dalam menjawab semua soal-soal diperlombaan.



Ketika ibu Radin mendatangi Banyu, dan menghajar juga menghina Banyu, pada saat itu ibu Radin meminta Banyu untuk menjauhi Radin. Menghadapi hal tersebut, Banyu seorang diri berusaha memberikan perlawanan tanpa meminta bantuan orang lain atau orang yang sedang ada didalam rumah Banyu. Banyu berusaha menghadapi semua hinaan, dan perilaku

kasar ibu Radin seorang diri. Gambaran kemandirian pada *scene* ini ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam menghadapi sebuah masalah, tanpa melibatkan orang lain. Meskipun dengan keterbatasan, namun Banyu bisa mengatasi hal tersebut secara sendiri meskipun pada akhirnya, terdapat sebuah kesalahpahaman antara Banyu dan Radin.



Scene selanjutnya adalah, ketika Banyu mengambil sebuah keputusan untuk mendonorkan jantung kepada Radin yang saat itu sedang membutuhkan donor jantung. Keputusan yang diambil Banyu merupakan keputusannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Keputusan yang diambil Banyu tentu keputusan yang berdampak dan beresiko cukup besar, namun ia memilih untuk melakukannya. Pada *scene* ini, gambaran kemandirian ditunjukkan dengan adanya perilaku Banyu dalam mengambil keputusan yang dilakukannya sendiri tanpa pengaruh orang lain dan kesedian Banyu dalam mengambil segala resiko yang akan ia peroleh.

Kesimpulan

Film *Dancing In The Rain* memiliki alur maju dan mundur karena terdapat *scene flash back* pada film tersebut. Struktur naratif film *Dancing In The Rain* adalah film dengan tema penyandang disabilitas “autisme” di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, film ini dikemas dengan menarik dan dapat dijadikan sebuah motivasi untuk berperilaku adil sekalipun terhadap anak autisme, film ini juga menjadi media pembelajaran bahwa tidak semua anak autisme selalu menyusahkan, adakalanya mereka memiliki suatu kelebihan yang harus diapresiasi dan dihargai. Representasi kemandirian penyandang autisme dalam film *Dancing In The Rain* digambarkan dalam keseharian tokoh utama dalam melakukan aktivitas, bertindak dan melakukan sesuatu tanpa dipengaruhi dan bantuan dari orang lain, adanya inisiatif dan percaya diri terhadap ide-ide, juga digambarkan pada saat tokoh utama mengambil sebuah keputusan dan menerima segala resiko. hal tersebut digambarkan dalam *scene*; ketika Banyu sebagai tokoh utama mengambil bola teman-temannya yang sedang

bermain, saat Banyu menolong Kirana, ketika banyu mengikuti perlombaan Sains, lalu, ketika Banyu berusaha menghadapi serangan dari Ibu Radin dan saat Banyu mengambil sebuah keputusan untuk mendonorkan jantung untuk sahabatnya, yakni Radin.

Daftar Pustaka

- Arawindha, U., & Thohari, S. (2020). REPRESENTASI DISABILITAS DALAM FILM INDONESIA YANG DIPRODUKSI PASCA ORDE BARU. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4(1).
- Dhani, Arman. (2017, April 2). *Memahami Autisme Lewat Film*. Dikutip Januari 5, 2021, dari Tirto.id: <https://tirto.id/memahami-autisme-lewat-film-clYq>
- Diah, S. N. (2020). Representasi Karakter Autis Dalam Film *Dancing in The Rain*. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 152-170
- Gischa, Serafica. (2020, Maret 2). *Pengertian Kemandirian, Tahap Perkembangannya dan Faktornya*. Dikutip Januari 6, 2021, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/190000869/pengertian-kemandirian-tahap-perkembangannya-dan-faktornya?page=all>
- Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2020). Analisis naratif tentang representasi nilai islam dalam film ajari aku islam.
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film *Habibie & Ainun*). *ProTVF*, 2(1), 37-49.
- Maulidiyah, H. (2019). Tampilan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Film *Dancing In The Rain*. *Skripsi*. Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang: Semarang
- Mustaghfiro, L. (2018). Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss*. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya
- Pratiwi, MR, & Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24 (2), 71-83.
- Rahmah, A.S. (2014). Analisis Narasi Film *99 Cahaya Di Langit Eropa*. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film *Kartini 2017*). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Tamsil, IS (2020). Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film *Dancing In The Rain*. *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Ilmu Sosial (JEHSS)*, 3 (1), 213-221.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.